

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK DI TK PEDAGOGIA

IMPLEMENTATION OF EDUCATION CURRICULUM BASED CULTURAL IN CHARACTER DEVELOPMENT CHILDREN AT TK PEDAGOGIA

Oleh: Findri Lukitasari, KP/FSP/Universitas Negeri Yogyakarta
Findri.shirro@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya dalam pengembangan karakter anak di TK Pedagogia. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, guru, siswa, dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan pencermatan dokumen. Data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian adalah kurikulum pendidikan berbasis budaya merupakan hasil pengembangan Kurikulum 2013 terintegrasi dengan pendidikan etika lalu lintas dan pendidikan inklusi. Pelaksanaan kurikulum melalui penanaman nilai karakter dan kebiasaan dalam kegiatan seperti penggunaan bahasa Jawa, penggunaan pakaian adat Jawa, permainan tradisional Jawa, lagu daerah, tradisi masyarakat Jawa, kunjungan budaya, rambu-rambu dan tata tertib lalu lintas, serta pengembangan diri. Strategi pembelajaran adalah pengelompokan usia yaitu 4-5 tahun dan 5-6 tahun dengan metode bercakap-cakap, demonstrasi, unjuk kerja, dan bermain peran. Faktor pendukungnya berupa tersedianya peralatan, partisipasi warga sekolah, peraturan sekolah, dan keterlibatan orang tua siswa, sedangkan faktor penghambat berasal dari proses penilaian, rasa kesulitan siswa, perkembangan teknologi, pendanaan, dan kurangnya kerjasama orang tua. Hasil pembelajaran berupa perkembangan karakter dan sikap budaya anak sesuai dengan budaya Jawa meliputi kesopanan, kegotongroyongan, kedisiplinan, dan toleransi.

Kata kunci: *Kurikulum, Pendidikan Berbasis Budaya, Budaya Jawa*

Abstract

This research aimed to describe the implementation of education curriculum based cultural in character development children at TK Pedagogia. This research was qualitative descriptive approach. The subjects of study were school principal, vice principal, teachers, students, and parents. Data collection techniques were observation, interview, and documents study. The data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion. The data validation used sources and technique triangulation. The research concludes the education curriculum based cultural was the result of developing 2013 curriculum integrated education ethics traffic and inclusive education. The implementation of curriculum through value inculcation and habituation in the use of Javanese language, the use of Javanese traditional clothes, the introduction of traditional games, folksong, the traditions of Javanese society, cultural visits, traffic ethics, and capacity building. The strategy learning was grouping age that were 4-5 years and 5-6 years with the methods conversation, demonstration, performance art, and role play. The supporting factors such as equipment, participation of school community, school regulation, and involvement of parents, while the barrier factors were from the evaluation process, the difficulty of students, technological development, funding, and lack of cooperation of parents. The output of learning was the development of character and cultural attitudes of children in accordance with Javanese culture covering modesty, mutual cooperation, discipline, and tolerance.

Keywords: *Curriculum, Education Based Cultural, Javanese Culture*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi sebuah proses untuk mengembangkan segala potensi peserta didik dalam mencapai kedewasaannya. Pendidikan Nasional berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia yaitu berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pada hakikatnya budaya memiliki nilai-nilai luhur yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan, dan dilaksanakan untuk membangun karakter bangsa menjadi lebih baik. Pembangunan karakter sebagai langkah awal untuk menjadikan manusia cerdas baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa pengembangan karakter anak usia dini didasarkan pada keanekaragaman budaya bangsa Indonesia dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika sehingga anak dapat memposisikan keunggulan budaya yang tercermin rasa bangga dalam diri pribadi, kehidupan bermasyarakat, dan berbangsa (Permendikbud Nomer 146 Tahun 2014 Lampiran Salinan 1:2).

Sejalan dengan itu, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) DIY Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya bahwa pendidikan berbasis budaya merupakan pendidikan yang diselenggarakan

untuk memenuhi standar nasional pendidikan diperkaya dengan keunggulan komperatif dan kompetitif, berdasarkan nilai-nilai luhur budaya agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri sehingga menjadi manusia yang unggul, cerdas, visioner, peka terhadap lingkungan dan keberagaman budaya serta tanggap dalam perkembangan dunia (Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011: 4). Pendidikan seharusnya berperan mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya dengan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya.

Dalam praktiknya, kepedulian terhadap kekayaan dan kearifan lokal bangsa Indonesia sangat memprihatinkan. Arus kebudayaan di era globalisasi mengakibatkan terjadinya proses asosiasi, asimiliasi, dan akulturasi sehingga banyak masyarakat Indonesia berperilaku dan bergaya hidup tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dalam sila Pancasila. Banyak terjadi tindakan kriminal, kejahatan, ketidakjujuran, dan ketidaksopanan dalam berperilaku yang jauh dari moral bangsa. Hal ini dibuktikan dengan data Statistik Politik dan Keamanan Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat bahwa dari 2.958 orang pelaku tindakan kejahatan di DIY pada tahun 2015, sekitar 2,77 persen dilakukan oleh anak-anak yang berjenis kelamin perempuan (Badan Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). Di samping itu, dalam pembelajaran ironisnya terbatasnya

bahan ajar yang bernuasa budaya lokal bagi pendidikan karakter budaya.

Kurikulum pendidikan merupakan salah satu wujud kebijakan pendidikan yang bersifat spesifik untuk mengatur sistem pendidikan (Arif Rohman, 2000:49). Kurikulum ini dirancang sebagai seperangkat mata pelajaran guna mencapai tujuan pendidikan meliputi pengembangan intelektual, ketrampilan, kompetensi, serta mengarah pada pengembangan moral bangsa.

Pendidikan berbasis budaya sebagai upaya untuk membina dan mengembangkan karakter manusia yang cerdas dan sesuai dengan dengan filosofi dan ajaran moral nilai luhur budaya. Djohar (2006: 142) menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya adalah pendidikan yang berorientasi pada lingkungan kehidupan nyata meliputi nilai-nilai kehidupan yang berkembang di masyarakat. Penggunaan budaya sebagai dasar pendidikan didasarkan pada tuntutan dua hal yaitu penyikapan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dan kebiasaan pendidikan yang dilakukan agar anak-anak memiliki budaya yang ingin dikehendakinya.

Pendapat Agus Wibowo (2012: 45) menyatakan bahwa keberhasilan dalam implementasi pendidikan karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: 1) teladan dari guru, karyawan, pimpinan sekolah, dan para pemangku kebijakan di sekolah; 2) pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan terus-menerus; dan 3)

penanaman nilai-nilai karakter yang utama (Agus Wibowo, 2012: 45).

Hal inilah yang dilakukan TK Laboratotori Pedagogia salah satu model sekolah berbasis budaya oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Dikpora) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2014 mengembangkan kurikulum 2013 yang terintegrasi dalam budaya lokal, etika berlalu lintas, dan pendidikan inklusi. Inovasi kurikulum ini dilatarbelakangi oleh adanya keprihatinan terhadap fenomena rendahnya karakter bangsa sehingga pendidikan dikembalikan pada budaya dan proses pendidikan yang hanya mengedepankan aspek kognitif belum mampu mengembangkan karakter anak yang berbudi luhur. Hal ini terbukti dengan program-program yang dilaksanakan di TK Pedagogia meliputi pembelajaran tembang dolanan anak, pelatihan seni karawitan, dan kunjungan budaya. Dalam pelaksanaan kurikulum ini tidak terlepas dari berbagai permasalahan seperti sarana prasarana pendidikan dan keberagaman peserta didik yang mengenyam pendidikan sehingga terdapat kesulitan dalam proses penyampaian pendidikan. Banyaknya permasalahan yang ada mengakibatkan sekolah memiliki langkah-langkah dalam melaksanakan kurikulum pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Atas hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang

bagaimana pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya dalam mengembangkan karakter anak yang dilakukan oleh TK Pedagogia beserta faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan. Oleh karena itu penting dilakukan penelitian tentang “Implementasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya dalam Pengembangan Karakter Anak di TK Pedagogia”.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian diskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Pedagogia Yogyakarta pada bulan Februari sampai dengan Maret 2017

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Sedangkan objek penelitian adalah pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia beserta aktivitas warga sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan pencermatan dokumen.

Instumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam pengumpulan data meliputi lembar observasi,

pedoman wawancara, studi dokumen, dan catatan lapangan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2006: 246) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konten Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya

Kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia berisi tentang pengenalan budaya Jawa melalui lagu daerah, permainan tradisional, dan etika budaya yang tidak jauh dari kehidupan sehari-hari. Penyusunan kurikulum ini berdasarkan peraturan pemerintah pusat dan daerah yang jelas tentang penyelenggaraan pendidikan budaya dan pendidikan anak usia dini. Dalam Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 menyebutkan bahwa pengelolaan pendidikan berbasis budaya merupakan pengaturan kewenangan dari pemerintah baik daerah, kabupaten/kota, masyarakat, dan satuan pendidikan lainnya dengan tujuan untuk menjadikan masyarakat cerdas utuh berbudaya. Pengelolaan kurikulum berbasis budaya ini berawal dari kewenangan Dinas Pendidikan Kota

Yogyakarta yang diberikan kepada kepala sekolah untuk mengelola pendidikan sesuai dengan keunggulan masing-masing. Tujuannya agar budaya lokal tidak luntur di kalangan masyarakat dan meningkatkan rasa kecintaan anak terhadap budaya.

2. Penerapan Budaya Lokal dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini

Kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia mengacu pada Kurikulum 2013 yaitu pendidikan budaya menjadi basisnya pendidikan terintegrasi dengan pendidikan etika lalu lintas dan pendidikan inklusi. Penerapan budaya lokal dilakukan melalui pengembangan nilai karakter dan penanaman kebiasaan dalam aktivitas sehari-hari sehingga terbentuk perilaku kebiasaan yang sesuai dengan nilai karakter budaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Djohar (2006: 135), bahwa penggunaan pendidikan budaya sebagai dasar pendidikan didasarkan pada dua hal yaitu tuntutan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dan kebiasaan pendidikan yang dilakukan agar anak-anak memiliki budaya yang ingin dikehendaknya.

Beragam nilai karakter budaya dan kebiasaan yang ditanamkan merupakan salah satu cara TK Pedagogia dalam pengelolaan pendidikan berbasis budaya. Pendapat Wayne dalam Siti Irene Dwiningrum (2011:149) menjelaskan

bahwa sekolah memiliki perbedaan dalam mengelola pendidikan dari segi input, proses, dan output. Dalam segi proses, pembentukan pola kebiasaan dilakukan melalui pembiasaan masing-masing individu dalam kultur sekolah dan nilai-nilai yang dibangun menjadi suatu kekuatan sekolah untuk mengembangkan pendidikan. Pembentukan pola kebiasaan ini diwujudkan dengan adanya komunikasi yang terjalin baik antara warga sekolah maupun dengan masyarakat sekitar (orang tua siswa) sehingga memudahkan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter budaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Van Mater dan Van Horn dalam (Joko Widodo, 2007:96), yaitu komunikasi sebagai proses penyampaian informasi kebijakan berupa isi, tujuan, dan arah dari pembuat kebijakan mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan dalam pelaksanaan kebijakan. Proses komunikasi ini juga sebagai upaya untuk menumbuhkan kepedulian sesama. Salah satu prinsip pelaksanaan pendidikan karakter agar dapat berjalan secara efektif apabila menciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian (Lickona dalam Agus Wibowo, 2012:48). Warga sekolah di TK Pedagogia membangun komunikasi dengan prinsip 3S (senyum, sapa, salam) sehingga menciptakan suasana yang penuh kekeluargaan. Setiap individu yang berada

di sekolah akan merasa dirinya dihargai, dihormati, dan diperhatikan.

Disamping itu, kebiasaan penggunaan bahasa Jawa setiap hari Sabtu. Budiyo (2005: 95) mendefinisikan bahwa bahasa mencerminkan suatu nilai pribadi para penuturnya. Pembelajaran berbahasa Jawa bertujuan untuk mengenalkan tata krama berbahasa yang baik sesuai dengan *unggah-ungguh* dalam bahasa Jawa.

Dalam kegiatan Kamis Pahing seluruh warga sekolah dibiasakan untuk menggunakan pakaian adat. Pakaian adat merupakan salah satu warisan budaya lokal Jawa berupa hasil karya manusia. (Kontjaraningrat, 2002: 5). TK Pedagogia membiasakan warga sekolah untuk berbusana adat pada kegiatan Kamis Pahing yaitu pakaian sorjan bagi laki-laki dan pakaian kebaya bagi perempuan yang mengarahkan pada pembentukan sikap kesantunan masyarakat Jawa dalam ber duduk, berjalan, dan berbagai aktivitas lainnya.

3. Program Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya

Program kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia meliputi program pendidikan budaya lokal, program pendidikan etika lalu lintas, dan program pengembangan diri. Program ini mengacu pada perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 tentang penyelenggaraan pendidikan berbasis

budaya di tingkat PAUD dengan mengedepankan budaya melalui pengenalan nilai-nilai agama dan Pancasila, mengenalkan lingkungan lokal, mengenalkan dasar-dasar kecakapan hidup, mengenalkan cara menyelamatkan diri dari bencana, dan menumbuhkan kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan budaya lokal dilaksanakan melalui kegiatan pengenalan lagu-lagu daerah, permainan tradisional, tradisi masyarakat Jawa dan kunjungan budaya ke tempat-tempat bersejarah untuk mengenalkan lebih jauh tentang beragam warisan budaya lokal dan kondisi lingkungan budaya lokal dengan beragam adat istiadat di dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan mengenai cara menyelamatkan diri dari bencana diterapkan melalui pelaksanaan program pendidikan etika lalu lintas. Pendidikan etika lalu lintas ini dilakukan melalui kunjungan ke Poltabes dan di sekitar lingkungan sekolah untuk menumbuhkan sikap budaya kedisiplinan anak melalui tertib lalu lintas.

Disamping program akademik, program non akademik berupa pengembangan diri untuk mengembangkan kompetensi peserta didik meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan

seni.. Pengembangan diri ini untuk mempersiapkan peserta didik melanjutkan pendidikan selanjutnya sesuai dengan bakat yang dimilikinya melalui kegiatan pendidikan agama, berenang, melukis, drum band, dan menari.

4. Strategi Pembelajaran dalam Penerapan Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya

Strategi pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kelompok didasarkan pada pengelompokan usia yaitu kelas TK A usia 4-5 tahun dan TK B usia 5-6 tahun. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan prinsip kebebasan dalam memilih permainan dalam kegiatan main dan memilih teman main. Setiap anggota kelompok dapat melanjutkan kegiatan main apabila kegiatan main yang lain terdapat tempat yang kosong. Strategi ini mengacu pada pendapat Suyadi (2014: 44-50), bahwa model pembelajaran kelompok dilakukan dimana anak didik dibagi dalam beberapa kelompok dengan kegiatan yang berbeda-beda menggunakan beberapa cara untuk pengelolanya. Metode pembelajarannya meliputi:

a. Metode bercakap-cakap

Metode tanya jawab antara guru dengan siswa terkait dengan tema-tema kebudayaan yang dilaksanakan. Pada kegiatan ini guru menjelaskan dan memberikan contoh kegiatan yang akan dilakukan, kemudian melakukan

evaluasi terkait manfaat dan nilai-nilai yang didapat dalam sebuah kegiatan.

b. Metode Demonstrasi

Metode pengamatan terkait dengan kebudayaan yang akan dipelajari dan terdapat karya wisata terkait dengan peninggalan sejarah dan tata tertib lalu lintas ketika kegiatan budaya.

c. Metode Unjuk Kerja

Metode unjuk kerja ini meliputi metode bercerita, pemberian tugas, dan proyek. Pada pengenalan lagu daerah guru menggunakan metode bercerita untuk menceritakan mengenai makna dari lagu tersebut. Teknik pengenalan lagu dan permainan tradisional menggunakan metode proyek berdasarkan kegiatan sehari-hari misalnya melalui kegiatan audisi lagu daerah, angkringan, pasaran, dan sebagainya. Pada metode pemberian tugas, guru memberikan tugas terkait dengan tema kegiatan.

d. Metode Bermain Peran

Metode ini dilakukan untuk mengembangkan daya imajinasi anak melalui kemampuan berekspresi dengan memerankan tokoh-tokoh dalam suatu kegiatan. Peserta didik diberikan kebebasan untuk berperan sesuai dengan minat dan pengalamannya.

5. Sarana Prasarana dalam Penerapan Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya

Sarana prasarana di TK Pedagogia sudah tersedia berupa permainan tradisional dan memanfaatkan benda-benda yang ada di alam sekitar. Peralatan juga berasal dari hasil ketrampilan peserta didik yang dibuat pada hari sebelumnya. Hal ini menjadi salah satu faktor keberhasilan implementasi kebijakan sesuai pendapat Van Mater dan Van Horn dalam (Joko Widodo, 2007:96).

Disamping itu fasilitas yang digunakan dari instansi terkait seperti tempat peninggalan sejarah, kepolisian, dan puskesmas serta didukung oleh simbol-simbol lalu lintas, slogan-slogan kebudayaan, dan beragam fasilitas yang ada di kampus UPP2 FIP UNY seperti lapangan, taman, dan pendopo.

6. Penilaian Budaya

Proses penilaian dilakukan secara autentik yaitu proses penilaian hasil belajar meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Peserta didik dikatakan belajar dengan benar dan baik apabila dapat mengimplementasikan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses penilaian ini mengacu pada Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD dan Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya. Prinsip penilaian dilaksanakan

secara sistematis, terukur, berkelanjutan, dan menyeluruh mencakup pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai pada kurun waktu tertentu.

Teknik penilaian meliputi observasi dan unjuk kerja siswa yaitu berdasarkan hasil pengamatan guru terhadap aktivitas sehari-hari siswa dan pemberian tugas. Hasil penilaian ini disusun dalam laporan sebagai hasil evaluasi kegiatan dalam setiap semesternya.

7. Dukungan Sekolah dalam Penerapan Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya

a. Partisipasi Warga Sekolah

Partisipasi warga sekolah meliputi partisipasi kepala sekolah, partisipasi guru, dan partisipasi komite sekolah. Partisipasi kepala sekolah lebih pada pemberian ide-ide dan gagasannya dalam pengembangan konsep pendidikan yang dilaksanakan dan melakukan evaluasi dan monitoring kegiatan budaya yang dilaksanakan oleh guru-guru.

Guru sebagai pelaksana kurikulum berperan dalam menentukan keberhasilan pendidikan dengan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Pendapat Van Mater dan Van Horn dalam (Joko Widodo, 2007:96) mengatakan bahwa sumber

daya manusia menjadi harus mempunyai keahlian dan kemampuan untuk melaksanakan tugas, anjuran, dan perintah dari atasan (pimpinan).

Guru-guru di TK Pedagogia memiliki keahlian dalam mengembangkan kepribadian anak secara fisik maupun psikis sesuai standar kualifikasi S1 yaitu S1 PAUD dan S1 Psikologi. Keahlian guru dari bidang studi PAUD dan Psikologi ini menjadi salah satu kemampuan untuk saling bekerja sama dalam melaksanakan kurikulum pendidikan berbasis budaya sesuai dengan ilmu yang dimiliki masing-masing guru. Guru juga memiliki peran dalam mengelola pembelajaran sebagai seorang pendidik, fasilitator, motivator, stabilitator, dan sebagainya. Kemampuan guru yang telah memahami tugas-tugasnya ini telah sesuai dengan Pasal 17 Perda DIY Nomer 5 Tahun 2011 yang menjelaskan bahwa standar pendidik dalam satuan pendidikan berbasis budaya harus memenuhi prinsip profesionalitas dan memahami nilai luhur budaya.

Keterlibatan komite sekolah sebagai penghubung komunikasi kepada masyarakat untuk memberikan informasi mengenai

program dan kegiatan yang dilaksanakan. Proses komunikasi dilakukan melalui kegiatan pertemuan orang tua murid yang diadakan satu atau dua bulan sekali untuk menyampaikan laporan-laporan dan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan sehingga akan timbul kerja sama yang baik antar sekolah dengan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

b. Peraturan (Norma)

Dalam sebuah kebijakan terdapat suatu himpunan ide-ide dan gagasan yang menjelaskan tata cara dalam pelaksanaan. Ide dan gagasan menjadi sebuah pedoman beraktivitas bagi masyarakat di lingkup kebijakan. Dalam Siti Irene Dwiningrum (2011: 149), Wayne mengungkapkan bahwa cara sekolah dalam pengelolaan pendidikan dilihat dari ideologi dalam suatu sekolah. TK Pedagogia memiliki ide-ide dan gagasan yang berisi konsep dan tata cara pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya meliputi peraturan sekolah yang berwujud peraturan tertulis dan peraturan tidak tertulis.

Peraturan tertulis berupa tata tertib sekolah yang harus ditaati oleh guru, siswa, dan orang tua/wali siswa

mengenai berpakaian, berbicara, dan bertingkah laku sopan santun sesuai dengan nilai-nilai karakter budaya. Selain itu, terdapat Standar Operasional Prosedur (SOP) yang digunakan sebagai pedoman berkegiatan di TK Pedagogia.

Peraturan tidak tertulis berasal dari hasil kesepakatan bersama antara guru dan siswa sebagai aturan main dalam kegiatan. Kesepakatan ini dibuat di awal pembelajaran yaitu hasil perundingan antara guru dengan siswa. Setiap siswa diminta untuk menyebutkan idenya masing-masing mengenai peraturan yang harus disepakati dalam kegiatan, dan kemudian guru memberikan penekanan-penekanan terkait dengan peringatan tentang bahaya dari kegiatan yang dilakukan serta hal-hal yang harus dipatuhi selama kegiatan. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan karakter menurut Lickona dalam (Agus Wibowo, 2012:48) yaitu apabila pendidik dan pemangku kebijakan menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral.

Peraturan sekolah merupakan salah satu wujud kebudayaan yang berasal dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan

sebagainya (Koentjaraningrat, 2002:5).

8. Keterlibatan Orang Tua dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya

Orang tua siswa merupakan salah satu pihak dari luar yang secara tidak langsung terlibat dalam pelaksanaan kebijakan di sekolah. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan karakter menurut Lickona dalam (Agus Wibowo, 2012:48) bahwa pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra.

Keterlibatan orang tua siswa terlihat berupa dukungan materi dan non materi. Dukungan materi meliputi menyiapkan perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan budaya, sedangkan dukungan non materi berupa motivasi, mengenalkan beragam lagu daerah, mendongeng sejarah budaya di rumah, mengajak anaknya untuk mengunjungi tempat sejarah, dan menjadi narasumber dalam kegiatan membuat batik di sekolah.

9. Kendala-Kendala dalam Penerapan Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya

Kendala dari penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia adalah sebagai berikut: a) proses penilaian, b) faktor dari dalam diri

siswa, c) perkembangan teknologi, d) pendanaan, e) kurangnya kerja sama dari orang tua. Proses penilaian dengan administrasi banyak mengakibatkan terhambatnya waktu dalam mengamati anak meliputi beberapa aspek penilaian.

Faktor dari dalam diri siswa berupa rasa belum bisa dan kesulitan dalam memainkan permainan tradisional di awal pembelajaran dan keluhan-keluhan yang dirasakan seperti merasa lelah, tidak semangat, dan kurang bisa menerima materi pembelajaran dengan mudah bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Perkembangan teknologi yang semakin modern mengakibatkan banyak bermunculan teknologi komunikasi disertai fasilitas *game* dengan tampilan video dan gambar untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Akibatnya anak-anak lebih tertarik dengan beragam *game* dan menghabiskan waktunya dengan *gaget* yang dimilikinya. Video *game* ini mengakibatkan anak dan remaja terlibat dalam kenakalan remaja (Hasil studi Robert, Henriksen, dan Foehr (2004: 498) dalam John W. Santrock (2007: 297). Keadaan ini mengakibatkan semakin mirisnya pendidikan di usia anak-anak dalam menumbuhkembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya yang seharusnya mendapatkan

pendidikan dari proses bermain bersama teman-temannya dengan dunia sekitar.

Sumber dana adalah sumber daya yang digunakan sebagai modal untuk melaksanakan kegiatan budaya. Van Mater dan Van Horn dalam (Joko Widodo, 2007:96) mengungkapkan bahwa besar kecilnya anggaran akan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kebijakan. Keterbatasan dana APBS sekolah disebabkan oleh adanya kebijakan dari peraturan menteri yang baru tentang alokasi dana sekolah APBS untuk mengelola delapan standar pendidikan secara seimbang sehingga porsi-porsi masing-masing standar pendidikan tidak dapat dikelola secara maksimal.

Kendala yang terakhir adalah Orang tua siswa belum sepenuhnya bekerjasama dalam meneruskan pendidikan budaya yang telah diajarkan di sekolah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ketika di rumah dan tidak mendukung program yang ada di sekolah .

10. Dampak Penerapan Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya

a. Perkembangan Karakter

Penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia telah banyak menghasilkan karakter peserta didik yang sangat kental dengan budaya

lokal di Jawa. Anak-anak mengenal nilai kesopanan yang diwujudkan pada tata cara berbicara harus dilakukan secara bergantian dan menghargai orang yang sedang berbicara. Rasa menghargai satu sama lain seperti rasa empati anak ketika bergaul dengan anak-anak inklusi. Para siswa sudah memahami arti kebersamaan dan tidak membedakan teman satu dengan teman yang lainnya.

Anak-anak juga sudah mereduksi egonya ketika terjadi kesalahpahaman dan tidak mengejek temannya yang belum bisa. Apabila terjadi ketidaknyamanan maka cara penyelesaiannya sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah. Anak-anak juga mudah diajak untuk memahami dan menyelesaikan sebuah persoalan meliputi bergantian ketika bermain dan saling bekerja sama dalam kegiatan.

b. Sikap Budaya

Sikap budaya di TK Pedagogia mengarah pada nilai sopan santun dan nilai kegotong royongan yang terbangun antar tiap-tiap individu di lingkungan sekolah. Sikap sopan santun ini tercermin dari perilaku sehari-hari dengan tata krama adat Jawa dan selalu bersikap gotong-royong dalam hidup bersama orang

lain. Disamping itu, warga sekolah juga memiliki sikap kedisiplinan terwujud pada tidak terlambat ketika berangkat sekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas, disiplin dalam mengembalikan alat setelah berkegiatan, dan berbagai aktivitas lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia berisi tentang proses pengenalan budaya Jawa melalui lagu daerah, permainan tradisional, dan etika budaya yang tidak jauh dari kehidupan sehari-hari. Pengelolaan kurikulum ini menjadi suatu keunggulan TK Pedagogia dalam mengelola pendidikan anak usia dini berdasarkan kebijakan Dinas Pendidikan tentang kewenangannya yang diberikan kepada sekolah untuk mengelola sekolah berdasarkan keunggulannya. Model kurikulum berbasis budaya merupakan pengembangan dari Kurikulum 2013 yaitu pendidikan budaya menjadi basisnya pendidikan terintegrasi dengan pendidikan etika lalu lintas dan inklusi. Penerapan budaya lokal melalui pengembangan nilai karakter dan kebiasaan dalam kegiatan penggunaan bahasa Jawa, penggunaan pakaian adat Jawa, pengenalan lagu daerah, permainan tradisional, tradisi masyarakat Jawa, kunjungan budaya, rambu-rambu dan tata tertib lalu lintas, serta

pengembangan diri. Strategi pembelajarannya dengan model pembelajaran kelompok dimana anak diberi kebebasan dalam memiliki kegiatan permainan dan teman main menggunakan metode bercerita, demonstrasi, bercakap-cakap, pemberian tugas, bermain peran, karyawisata, proyek, dan eksperimen. Penilaian budaya dilakukan secara autentik secara menyeluruh mencakup pertumbuhan dan perkembangan anak mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Faktor pendukung dalam pelaksanaan kurikulum ini meliputi partisipasi warga sekolah, peraturan sekolah, tersedianya peralatan dan perlengkapan untuk kegiatan, dan keterlibatan orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambatnya berasal dari terhambatnya waktu dalam proses penilaian, rasa kesulitan yang dialami siswa, perkembangan teknologi, keterbatasan dana dan kurangnya kerja sama dari orang tua siswa. Hasil pelaksanaan pembelajaran berupa perkembangan karakter anak dan sikap budaya siswa meliputi kesopanan, rasa empati yang tinggi, mudah diajak menyelesaikan persoalan, sikap kegotong-royongan, dan kedisiplinan yang mengarah pada nilai karakter budaya Jawa.

Saran

Berdasarkan pembahasan dari berbagai temuan pada data yang diperoleh peneliti maka diajukan saran agar proses pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya hendaknya menggunakan strategi

kelompok yang dibuat dengan anggota dari kelompok berbeda supaya lebih meningkatkan rasa kebersamaannya dengan berbaaur bersama teman-temannya. Sekolah juga perlu mencari tenaga ahli di bidang seni musik angklung agar alat musik angklung dapat dimanfaatkan dalam pendidikan budaya. Di samping itu, sekolah dapat lebih meningkatkan kerja sama dengan orang tua siswa dalam membatasi penggunaan alat komunikasi seperti *handphone*, laptop, *I-phone*, dan lain-lain untuk meminimalisir adanya berbagai dampak negatif yang mempengaruhi perkembangan karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arif Rohman. (2000). *Politik Pendidikan Orde Baru*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Djohar (ed). (2006). *Pengembangan Pendidikan Nasional Menyongsong Masa Depan*. Yogyakarta: CV. Grafika Indah.
- Joko Widodo. (2007). *Analisis Kebijakan Publik*. Malang: Bayumedia Publishing.
- PERDA DIY Nomer 5 Tahun 2011 Tentang Pendidikan Berbasis Budaya. Diunduh dari http://pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=produkhukum&sort=peraturan_daerah pada hari Senin, 5 Desember 2016 pukul 17.11 WIB.

Permendikbud Nomer 146 Tahun 2014
Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan
Anak Usia Dini. Diunduh dari
[http://dikporaserenganska.blogspot.co.
id/2015/03/permendikbud-nomor-137-
146-tahun-2014.html](http://dikporaserenganska.blogspot.co.id/2015/03/permendikbud-nomor-137-146-tahun-2014.html) pada hari Senin,
5 Desember 2016 pukul 13.18 WIB

Santrock, John W. (2007). *Perkembangan
Anak*. Erlangga: PT Gelora Aksara
Pratama.

Siti Irene Astuti Dwiningrum. (2011).
*Desentralisasi dan Partisipasi
Masyarakat dalam Pendidikan*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Siti Irene Astuti Dwiningrum, dkk. (2010).
Ilmu Sosial dan Budaya Dasar.
Yogyakarta: UNY.

Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian
Kuantitatif Kualitatif dan R&B*.
Bandung: ALFABETA

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor
20 Tahun 2003 Tentang Sistem
Pendidikan Nasional. Bandung: Citra
Umbara.